

PELUANG INVESTASI PADA REHABILITASI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI INDONESIA

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang pertumbuhannya paling pesat pada dua dekade terakhir. Pada era tahun 1980-an sampai dengan pertengahan tahun 1990-an, industri kelapa sawit berkembang sangat pesat. Pada periode tersebut, areal meningkat dengan laju sekitar 11.% per tahun. Sejalan dengan perluasan areal, produksi juga meningkat dengan laju 9.4% per tahun. Konsumsi domestik dan ekspor juga meningkat pesat dengan laju masing-masing 10% dan 13% per tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan 2002). Laju yang demikian pesat menandai era di mana kelapa sawit merupakan salah primadona pada sub-sektor perkebunan.

Pada lima tahun terakhir, ketika Indonesia mengalami krisis multi-dimensional dan tingkat persaingan pasar minyak nabati yang dihadapi CPO semakin ketat, laju pertumbuhan industri CPO mulai melambat. Sebagai ilustrasi, laju perluasan areal pada periode 1991-2001 hanya sekitar 9.62% per tahun. Makin melambatnya pertumbuhan tersebut juga diiringi oleh isu bahwa pasar kelapa sawit sudah mulai jenuh sehingga banyak investor yang mulai ragu-ragu untuk melakukan investasi pada bisnis kelapa sawit.

Benarkah investasi pada bisnis kelapa sawit sudah jenuh? Makalah ini akan mencoba melihat peluang investasi bisnis perkebunan pada masa mendatang. Peluang tersebut dilihat dari dua sisi

yaitu sisi peremajaan atau rehabilitasi (regenerasi) dan sisi perluasan. Sisi peremajaan perlu mendapat perhatian karena kebun-kebun kelapa sawit yang dibangun pada tahun 1970-an secara teknis sudah layak untuk diremajakan. Pada sisi lain, beberapa hasil studi seperti oleh FAO (2001) menunjukkan

bahwa bisnis kelapa sawit masih berpeluang untuk melakukan perluasan.

Sejalan dengan hal itu, organisasi tulisan ini disusun sebagai berikut. Setelah Pendahuluan, sekilas akan diuraikan perkembangan industri CPO Indonesia. Selanjutnya bahasan difokuskan pada peluang CPO di pasar internasional. Berdasarkan peluang tersebut, peluang investasi kelapa sawit didiskusikan pada bagian akhir tulisan ini.

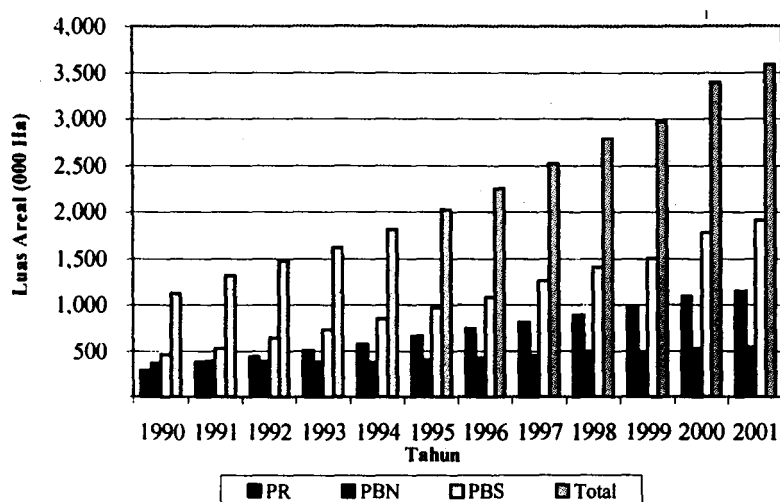
PERKEMBANGAN INDUSTRI CPO INDONESIA

Bisnis CPO mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di

Indonesia. Di samping karena dukungan kebijakan pemerintah, daya saing CPO Indonesia yang cukup baik serta harga yang relatif kompetitif menjadi alasan perkembangan tersebut. Pada dekade terakhir, areal kelapa sawit Indonesia tumbuh dengan laju sekitar 11% per tahun, dari 1.126 juta ha pada tahun 1991 menjadi sekitar 3.584 juta ha pada tahun 2001 (Gambar 1). Berdasarkan jenis penguasaan, perkebunan kelapa sawit didominasi oleh swasta (PBS) dengan pangsa areal sekitar 53.1% pada tahun 2001. Pangsa perkebunan rakyat (PR) dan perkebunan besar negara (PBN) masing-masing adalah 31.9% dan 14.9%.

**BENARKAH INVESTASI PADA BISNIS
KELAPA SAWIT SUDAH JENUH?
MAKALAH INI AKAN MENCoba
MELIHAT PELUANG INVESTASI BISNIS
PERKEBUNAN PADA MASA
MENDATANG. PELUANG TERSEBUT
DILIHAT DARI DUA SISI YAITU SISI
PEREMAJAAN ATAU REHABILITASI
(REGENERASI) DAN SISI PERLUASAN.
SISI PEREMAJAAN PERLU MENDAPAT
PERHATIAN KARENA KEBUN-KEBUN
KELAPA SAWIT YANG DIBANGUN PADA
TAHUN 1970-AN SECARA TEKNIS
SUDAH LAYAK UNTUK DIREMAJAKAN.
PADA SISI LAIN, BEBERAPA HASIL
STUDI SEPerti OLEH FAO (2001)
MENUNJUKKAN BAHWA BISNIS
KELAPA SAWIT MASIH BERPELUANG
UNTUK MELAKUKAN PERLUASAN.**

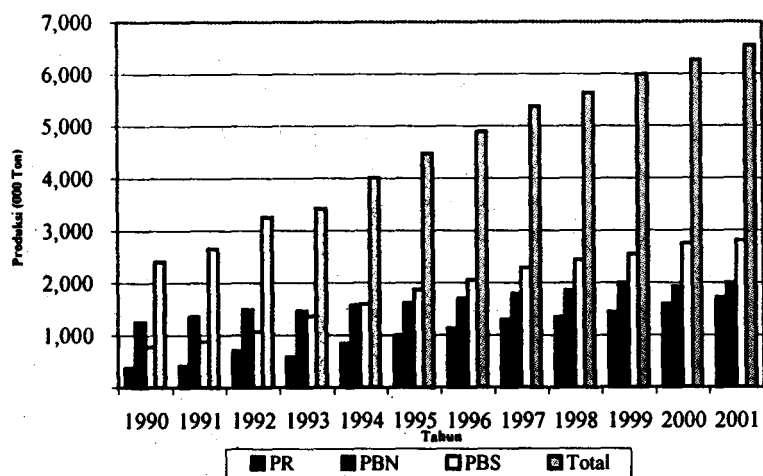
*) Ahli Peneliti Utama di Lembaga Riset Perkebunan Indonesia



Gambar 1. Perkembangan areal kelapa sawit Indonesia

Sejalan dengan perkembangan areal, produksi CPO Indonesia juga meningkat pesat dengan laju 9.4% per tahun pada dekade terakhir, yaitu dari sekitar 2.658 juta ton pada tahun 1991 menjadi sekitar 6.550 juta ton pada tahun 2001

Volume dan nilai ekspor CPO maupun minyak inti sawit juga meningkat pesat, dengan laju peningkatan rata-rata di atas 10% per tahun (Tabel 1). Mengikuti perkembangan produksi, volume ekspor terus meningkat walaupun harga



Gambar 2. Perkembangan produksi CPO Indonesia

(Gambar 2). Produksi perkebunan besar swasta masih mendominasi dengan pangsa sekitar 42.9%, diikuti oleh PTPN dan perkebunan rakyat masing-masing dengan pangsa 30.6% dan 26.4% pada tahun 2001.

berfluktuasi. Pertumbuhan laju ekspor yang demikian pesat di atas rata-rata pertumbuhan ekspor dunia memberi indikasi daya saing yang kuat dari CPO Indonesia (Batigun 2001).

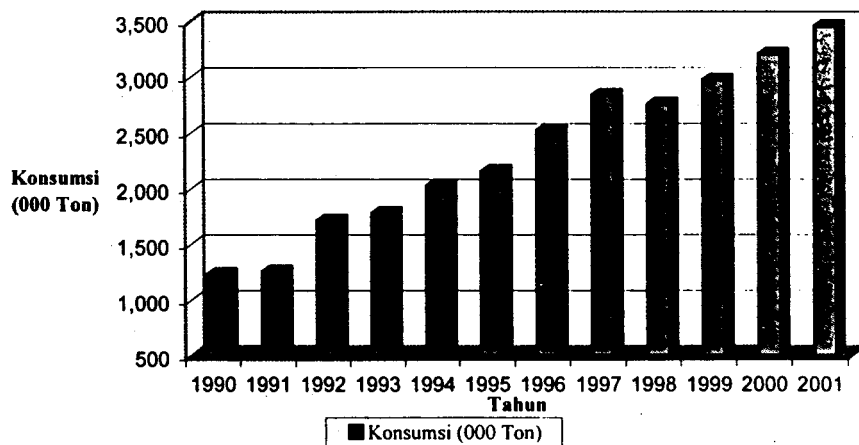
Tabel 1. Perkembangan ekspor CPO Indonesia

Tahun	Minyak Kelapa Sawit		Minyak Inti Sawit	
	Volume (000 Ton)	Nilai (US\$ Juta)	Volume (000 Ton)	Nilai (US\$ Juta)
1990	816	204	158	44
1991	1,168	335	136	73
1992	1,030	356	223	110
1993	1,632	583	275	110
1994	1,631	718	341	178
1995	1,265	747	311	187
1996	1,672	825	341	235
1997	2,968	1,446	503	294
1998	1,479	745	347	195
1999	3,299	1,114	598	348
2000	4,110	1,087	579	239
Growth (%)	17.55	18.24	13.87	18.44

Sumber: Badan Pusat Statistik (2001)

Konsumsi CPO di pasar domestik juga terus meningkat dari sekitar 1.26 juta ton pada tahun 1991 menjadi 3.46 juta ton pada tahun 2001, atau meningkat dengan laju 9.7% per tahun (Gambar

bahwa propek pasar CPO di pasar internasional relatif masih cerah. Hal ini antara lain tercermin dari sisi konsumsi yang diperkirakan masih terbuka dengan laju pertumbuhan konsumsi CPO dunia



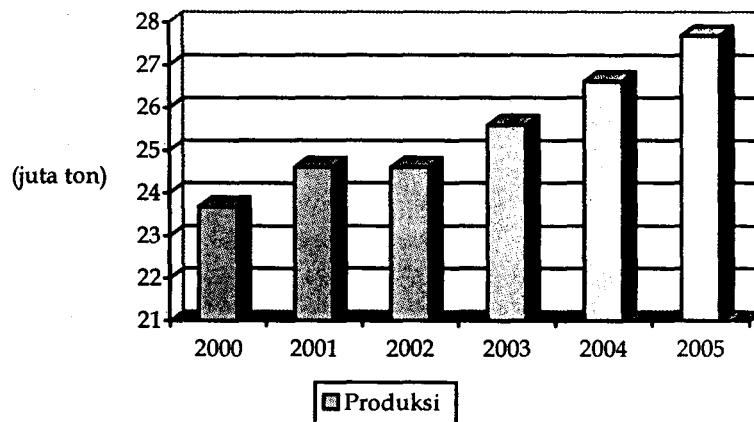
Gambar 3. Perkembangan konsumsi CPO di pasar domestik

3). Sebagian besar konsumsi CPO adalah sebagai bahan baku minyak goreng yang merupakan komoditi strategis di Indonesia.

PROSPEK CPO DI PASAR INTERNASIONAL

Hasil analisis yang dilakukan FAO (2001), Mielke (2001), dan Susila (2002) menunjukkan

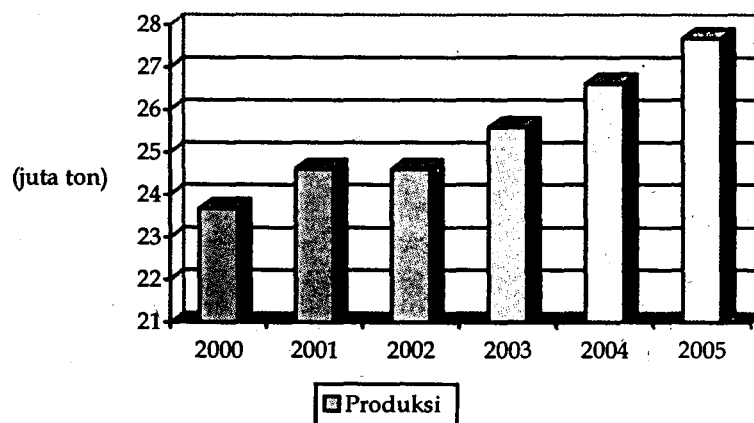
diproyeksikan mencapai sekitar 3.5%-4.5% per tahun sampai dengan tahun 2005 (Gambar 4). Dengan demikian, konsumsi CPO dunia pada tahun 2005 diproyeksikan mencapai 27.67 juta ton. Untuk jangka panjang, laju peningkatan konsumsi diperkirakan sekitar 3% per tahun.



Gambar 4. Proyeksi konsumsi CPO dunia, 2000 - 2005

Peningkatan yang signifikan terutama akan terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang seperti di Cina, Pakistan, dan juga Indonesia. Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan konsumsi dengan laju sekitar 4%-6% per tahun. Konsumsi CPO di Cina dan Pakistan diproyeksikan juga akan tumbuh dengan laju sekitar 4-6% per tahun (Susila 2001).

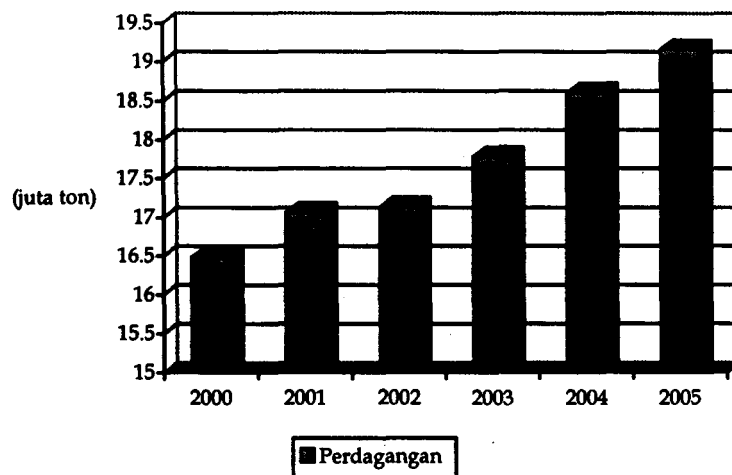
Produksi CPO dunia pada dekade mendatang masih akan didominasi oleh Malaysia dan Indonesia. Malaysia sebagai produsen utama akan mengalami peningkatan produksi dengan laju 2.8% per tahun. Indonesia diperkirakan masih akan mempunyai peluang untuk peningkatan produksi dengan laju antara 7.6% per tahun, sehingga produksi CPO Indonesia pada tahun 2005 mencapai 10 juta ton (Susila, 2002)



Gambar 5. Proyeksi produksi CPO dunia, 2000 - 2005

Sejalan dengan peluang peningkatan konsumsi yang masih terbuka, FAO (2001) menyebutkan bahwa peluang peningkatan produksi sampai dengan 2005 mendatang masih terbuka dengan laju sekitar 4-5% per tahun (Gambar 5). Produksi CPO dunia pada tahun 2005 diperkirakan sekitar 27.68 juta ton.

Perdagangan (ekspor-impor) CPO dunia diproyeksikan akan meningkat dengan laju sekitar 3.8% per tahun untuk periode 2000-2005 (Gambar 6). Dengan perkembangan yang demikian, maka volume perdagangan pada tahun 2005 diproyeksikan sekitar 19.16 juta ton (FAO 2001).



Gambar 6. Proyeksi perdagangan CPO dunia, 2000 - 2005

Malaysia dan Indonesia tetap merupakan negara pengekspor utama dengan peluang peningkatan ekspor masing-masing sekitar 3.2% dan 6.5% per tahun. Dari sudut alokasi pangsa pasar, Indonesia diperkirakan masih menguasai pasar untuk negara-negara di beberapa Eropa Barat seperti Inggris, Italia, Belanda, dan Jerman. Malaysia lebih banyak menguasai pasar China (1.8 juta ton), India (1.7 juta ton), EU (1.5 juta ton), Pakistan (1.1 juta ton), Mesir (0.5 juta ton), dan Jepang (0.4 juta ton)

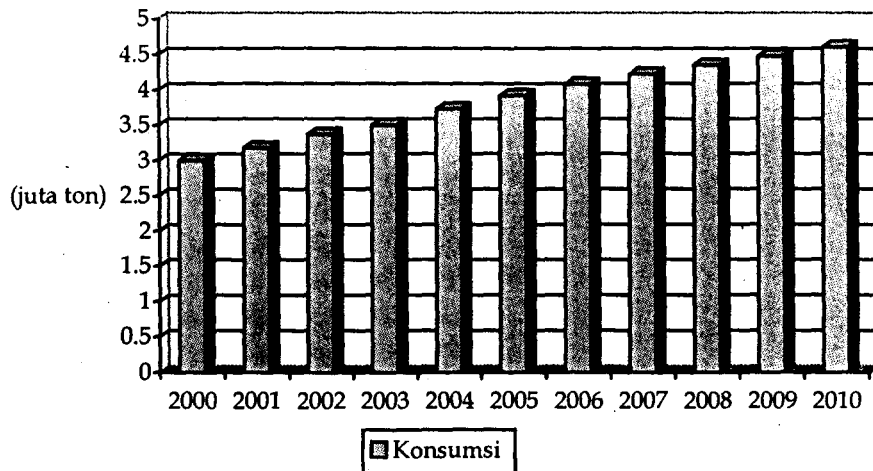
Seperti kebanyakan harga produk primer pertanian, harga CPO relatif sulit untuk diprediksi dengan akurasi yang tinggi. Harga cenderung fluktuatif dengan dinamika yang perubahan yang relatif sangat cepat. Dengan kesulitan tersebut, maka proyeksi harga yang dilakukan lebih pada menduga kisaran harga untuk periode 2000-2005. Jika tidak ada *shock* dalam perdagangan dan produksi, maka harga CPO di pasar internasional pada periode tersebut diperkirakan lebih tinggi bila dibandingkan dengan situasi harga tahun 2001 yang dengan rata-rata sekitar US\$ 265/ton. Di samping itu, mulai menurunnya stok pada periode menjelang

2005 juga mendukung perkiraan tersebut. Dengan argumen tersebut, harga CPO sampai dengan 2005 diperkirakan akan berfluktuasi sekitar US\$ 350-450/ton (Susila dan Supriono 2001).

PELUANG INVESTASI PADA BISNIS KELAPA SAWIT DI INDONESIA

Peluang Pasar Indonesia

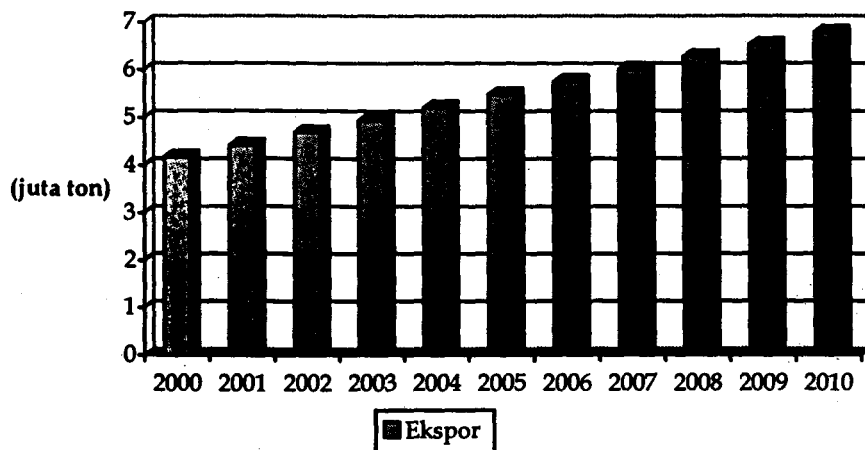
Secara umum, ada dua sumber permintaan (peluang pasar) untuk CPO Indonesia yaitu konsumsi domestik dan ekspor. Setelah sebelumnya meningkat dengan laju sekitar 8% per tahun, peluang konsumsi CPO di dalam negeri diperkirakan akan meningkat dengan laju antara 6% pada tahap awal dan menurun menjadi sekitar 4% pada akhir dekade mendatang. (Gambar 7). Untuk periode 2000-2005, konsumsi domestik diperkirakan meningkat dengan laju 5%-6% per tahun. Selanjutnya, untuk periode 2005-2010, laju peningkatan konsumsi diperkirakan adalah 3%-5% per tahun. Dengan laju pertumbuhan tersebut, maka konsumsi domestik pada tahun 2005 dan 2010 masing-masing adalah 3.92 juta ton dan 4.58 juta ton.



Gambar 7. Proyeksi konsumsi CPO di pasar domestik, 2000 - 2010

Selain mengandalkan pasar domestik, pasar ekspor merupakan pasar utama CPO Indonesia. Ekspor CPO Indonesia pada dekade terakhir meningkat dengan laju antara 7-8% per tahun. Di samping dipengaruhi oleh harga di pasar internasional dan tingkat produksi, kinerja ekspor CPO Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, khususnya tingkat pajak ekspor.

Dengan asumsi tingkat pajak ekspor adalah masih di bawah 5%, maka ekspor CPO Indonesia diperkirakan akan tumbuh dengan laju 4-8% per tahun pada periode 2000-2010 (Gambar 8). Pada periode 2000-2005, ekspor akan tumbuh dengan laju 5%-8% per tahun sehingga volume ekspor pada periode tersebut sekitar 5.4 juta ton. Pada periode 2005-2010, volume ekspor meningkat dengan laju 4%-5% per tahun yang membuat volume ekspor menjadi 6.79 juta ton pada tahun 2010.



Gambar 8. Proyeksi ekspor CPO Indonesia, 2000 - 2010

PELUANG INVESTASI DARI PERLUASAN AREAL

Berdasarkan peluang pasar tersebut, maka peluang investasi dari sisi perluasan areal diperkirakan masih cukup terbuka. Secara teoritis, ada banyak skenario yang dapat dilakukan untuk memenuhi peluang pasar tersebut. Salah satu skenario peluang perluasan areal adalah pada periode 2003-2005 perluasan areal adalah antara 3.5% per tahun, sedangkan pada periode 2006-2010 adalah sekitar 2% per tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Peluang Investasi Bisnis Kelapa Sawit 2003-2010

Aspek	2003-2005	2006-2010
Pertumbuhan Areal (% /tahun)	3.5	2.0
Perluasan areal (000 ha/th)	117	74
Jumlah Bibit (juta benih/th)	23.5	14.8
Nilai Investasi (Rp T/th)	1.7	1.1

Asumsi : 1 ha = 200 benih ; Investasi Rp 15 juta/ha

Dengan asumsi tersebut, peluang investasi dari sisi perluasan areal diperkirakan sekitar 117000 ha per tahun pada periode 2003-2005 dan 70000 ha per tahun untuk periode 2006-2010. Untuk mewujudkan hal tersebut, dana investasi yang dibutuhkan adalah sekitar 1.7 triliun per tahun pada periode pertama dan sekitar 1.1 triliun per tahun pada periode kedua. Kebutuhan benih untuk mendukung hal tersebut berkisar antara 14.8 – 23.5 juta per tahun.

Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Taher (2000), areal yang tersedia untuk perluasan areal mencapai 2.960 juta ha (Tabel 3) yang tersebar di 6 propinsi. Dengan demikian, lahan yang tersedia cukup memadai untuk memanfaatkan peluang pasar. Namun demikian, potensi yang luas tersebut

Tabel 3. Ketersediaan Lahan Untuk Perluasan
Kelapa Sawit

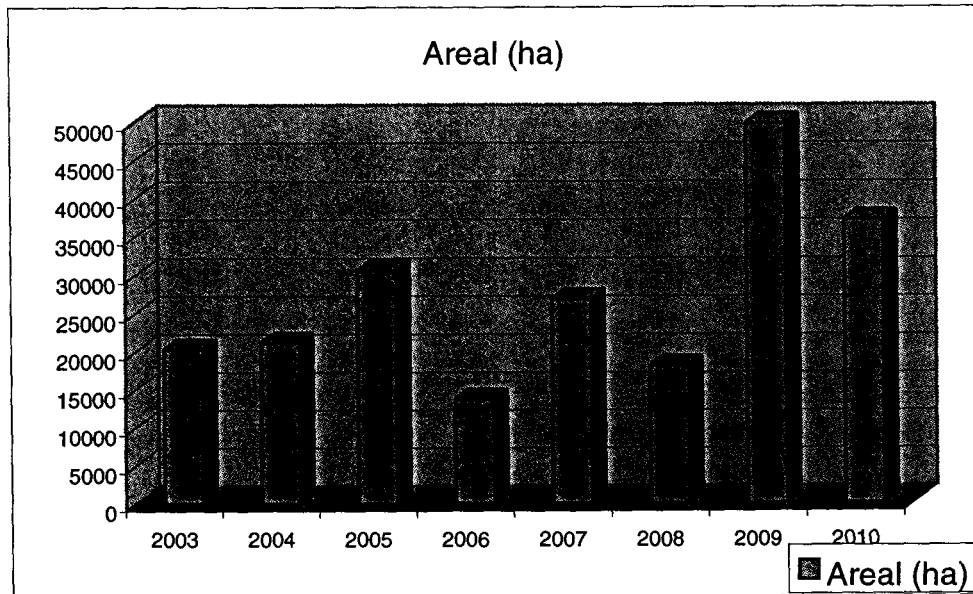
Propinsi	Luas (000 ha)
Jambi	50
Kalimantan Tengah	310
Kalimantan Timur	370
Sulawesi Selatan	130
Sulawesi Tengah	200
Papua Barat	2000
Total	2960

Sumber : Taher et al., (2000)

memerlukan suatu pendekatan yang tepat untuk meminimisasi konflik lahan yang kini menjadi salah satu potret industri kelapa sawit Indonesia.

PELUANG INVESTASI DARI PEREMAJAAN

Karena perkebunan kelapa sawit mulai berkembang pesat sejak tahun 1970-an, maka pada mulai awal dekade ini akan banyak tanaman yang potensial sudah perlu diremajakan. Dalam hal ini, tanaman yang potensial untuk diremajakan adalah tanaman yang sudah umurnya lebih dari 25 tahun. Dengan pendekatan ini, maka potensi peremajaan pada tahun 2003-2010 adalah seperti disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Potensi Areal untuk Peremajaan

Secara umum, potensi peremajaan adalah berkisar antara 20000-50000 ha per tahun. Pada tahun 2003-2004, potensi areal untuk peremajaan adalah sekitar 20 ribu ha per tahun. Pada tahun 2005, potensi areal peremajaan meningkat menjadi sekitar 30 ribu ha. Potensi areal peremajaan meningkat cukup pesat pada tahun 2009 dan 2010 yang masing-masing mencapai sekitar 50 ribu dan 37 ribu ha. Dengan demikian, kebutuhan dana investasi berkisar antara Rp 300 – Rp 750 miliar per tahun, sedangkan benih yang dibutuhkan berkisar antara 4 - 10 juta benih per tahun.

Potensi areal yang potensial untuk diremajakan terutama berada di lima propinsi utama (Tabel 4). Potensi areal terluas untuk peremajaan berada di Sumatera Utara yang mempunyai pangsa sekitar 33.2% dari areal yang potensial untuk diremajakan. Pada propinsi tersebut, areal peremajaan berkisar antara 6644 ha sampai dengan 16609 ha per tahun. Propinsi Riau merupakan daerah potensial terbesar kedua dengan pangsa sekitar 25.7% atau dengan potensi antara 5144 ha – 12860 ha per tahun. Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, dan Aceh merupakan daerah yang juga cukup potensial dengan pangsa diatas 7% dari potensi peremajaan secara nasional.

Tabel 4. Potensi Peremajaan Kelapa Sawit di Beberapa Propinsi

Propinsi	Pangsa (%)	Areal Peremajaan (ha)
Sumatera Utara	33.2	6644 – 16609
Riau	25.7	5144 – 12860
Sumatera Selatan	12.6	2520 – 6300
Kalimantan Barat	10.4	2080 – 5200
Aceh	8.0	1600 – 4000
Lainnya	10.1	2013 – 5031

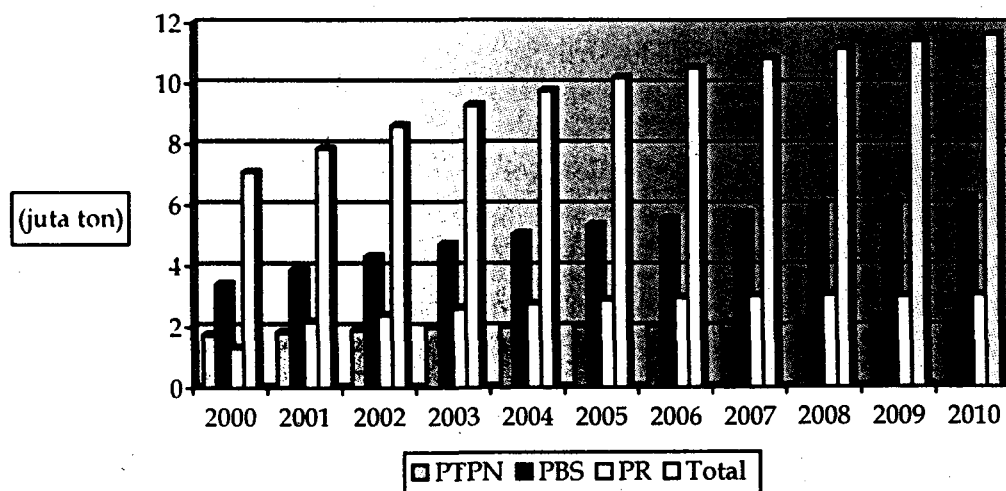
Jika kedua peluang investasi digabungkan, maka setiap tahunnya diperlukan pembangunan kebun (perluasan dan peremajaan) rata-rata sekitar 117 000 ha per tahun. Untuk itu, dana investasi yang diperlukan rata-rata sekitar 1.7 triliun per tahun. Dari segi benih, kebutuhan benih diperkirakan sekitar 23 juta benih per tahun, Dengan perhitungan tersebut, maka luas areal kelapa sawit pada tahun 2005 dan 2010 masing-masing adalah 3.744 juta ha dan 4.424 juta ha.

Jika hal tersebut dapat diwujudkan, potensi produksi berdasarkan komposisi tanaman

2010 dengan laju sekitar 2.7% per tahun yang menyebabkan produksi CPO Indonesia men-capai 11.64 juta ton. Secara umum, peningkatan produksi untuk periode 2000-2010 adalah 5.1% per tahun. Pada tahun 2010, pangsa produksi perkebunan rakyat, PTPN, dan perkebunan besar swasta masing-masing menjadi 25.9%, 20.0%, dan 53.1%.

PENUTUP

Setelah mengalami masa keemasan sampai dengan pertengahan tahun 1990-an, bisnis kelapa sawit mengalami penurunan kinerja, khususnya dari



Gambar 10. Perkembangan dan proyeksi produksi CPO, 2000 - 2010

berdasarkan umur (*vintage* tanaman) adalah seperti Gambar 10. Pada periode 2000-2005, laju peningkatan produksi diperkirakan sekitar 7.6% per tahun, sehingga produksi CPO pada tahun 2005 diperkirakan mencapai 10.20 juta ton. Laju pertumbuhan produksi menurun pada periode 2005-

aspek investasi. Berbagai faktor internal dan eksternal telah menimbulkan persepsi bahwa peluang investasi di bisnis tersebut mulai menurun. Namun demikian, peluang investasi sebenarnya masih cukup terbuka dengan deskripsi sebagai berikut:

- Pasar CPO di pasar internasional masih prospektif walau peluang peningkatan lebih kecil dari pada periode sebelumnya. Peluang pasar dari sisi konsumsi diperkirakan masih tumbuh sekitar 3.5%-4.5% per tahun, sedangkan dari segi perdagangan sekitar 3.8% per tahun.
- Sampai dengan tahun 2010, peluang pasar untuk CPO Indonesia dari sisi konsumsi domestik diperkirakan tumbuh antara 4%-6% per tahun, sedangkan dari sisi ekspor adalah sekitar 5%-8% per tahun.
- Dengan peluang pasar tersebut, peluang investasi dari sisi perluasan areal diperkirakan berkisar antara 74000-117000 ha per tahun, dengan kebutuhan dana investasi berkisar antara 1.1-1.7 triliun per tahun. Kebutuhan benih untuk mendukung hal tersebut berkisar antara 14.8 – 23.5 juta benih per tahun.
- Dari sisi peremajaan, peluang investasi adalah berkisar antara 20000-50000 ha per tahun dengan kebutuhan investasi berkisar antara Rp 300 – Rp 75 miliar per tahun. Benih yang dibutuhkan berkisar antara 4 - 10 juta benih per tahun.

REFERENSI

Arifin, S dan Susila, W. R. (1998). 'Development and prospect of palm oil industry in Indonesia', Indonesian Agricultural Research & Development Journal, 20 (2): 25-32.

Bangun, D. (2001). 'Indonesian palm and lauric oils production and its influence on prices, Indonesian Palm Oil Producers Association (GAPKI), Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2001). Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik, Jakarta.

Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan. (2002). Statistik Perkebunan, Kelapa Sawit. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.

FAO. (2001). Medium term prospects for agricultural commodities, Projection to the year 2005: Oilseeds, oils, and oilmeals, FAO.

Mielke, T. (2001). Oil World Annual 2001, ISTA Mielke GmbH, Hamburg, Germany.

Susila, W. R. dan Supriono, A. (2001). 'Industri CPO: peluang terbuka, hambatan masih menghadang'(CPO industry : good market opportunity but blocked by some problems), Kompas, Selasa, 2 Oktober 2001.

Susila, W. R. (2002). 'Perkembangan dan prospek CPO', Tinjauan Komoditas Perkebunan, 3(1): 72-78.

Taher, S. et. al. (2000). Hand Book of Indonesian Estate Crops Business, Media Perkebunan, Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.